



Loneliness But Narcissistic!

Mely Muliati*, Nurul Aiyuda, Itto Nesya Nasution

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrab Pekanbaru, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 28/10/2022
Revised : 22/11/2022
Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2
No. : 2
Halaman : 79-84
Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Media sosial yang paling digemari saat ini ialah Tiktok. Salah satu pengguna Tiktok ialah remaja. Remaja pengguna Tiktok akan cenderung mengunggah foto ataupun video secara berlebihan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain yang mengarah pada kecenderungan narsistik. Kecenderungan narsistik merupakan rasa cinta dan perhatian yang berlebihan pada diri sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik ialah kesepian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 349 responden yakni 100 laki-laki dan 249 perempuan berusia 12-21 tahun merupakan remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel kuota dan penarikan sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael. Metode analisa data menggunakan uji regresi sederhana. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *Kesepian; Kecenderungan narsistik; Remaja.*

ABSTRACT

The most popular social media today is Tiktok. One of the users of Tiktok is a teenager. Teenage Tiktok users will tend to upload photos or videos excessively to get attention and praise from others which lead to narcissistic tendencies. Narcissistic tendencies are feelings of excessive love and concern for oneself. One of the factors that influence narcissistic tendencies is loneliness. The purpose of this study was to determine the relationship between loneliness and narcissistic tendencies among adolescent Tiktok users in Pekanbaru. This research uses the correlational quantitative method. The subjects in this study were 349 respondents, namely 100 males and 249 females aged 12-21 years who were Tiktok users in Pekanbaru. The sampling technique uses quota samples and sampling uses the provisions of Isaac and Michael's table. Method of data analysis using simple regression test. The results of this study indicate that there is a relationship between loneliness and narcissistic tendencies in adolescent Tiktok users in Pekanbaru, thus the hypothesis in this study is accepted.

Keywords : *Loneliness; Narcissistic tendencies; Adolescents.*

© 2022 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Salah satu media sosial yang paling digemari saat ini adalah aplikasi Tiktok [1] Tercatat bahwa pada bulan Juni 2018 Tiktok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yaitu sebanyak 45,8 juta kali, mengalahkan media sosial populer lainnya, seperti : *Youtube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram* [2].

Data dari Sensor [3] juga melaporkan bahwa Tiktok adalah aplikasi dengan unduhan teratas di seluruh dunia pada kuartal empat 2020, media sosial asal Tiongkok, yaitu aplikasi Tiktok ini memiliki 987 juta pengunduh di dunia dan jumlahnya melebihi unduhan aplikasi *Whatsapp, Facebook, Zoom, dan Instagram*. Aplikasi Tiktok ialah *platform* video pendek yang memungkinkan pengguna untuk dapat membuat video menarik menggunakan berbagai latar belakang musik dan efek spesial secara instan serta dapat dibagikan kepada pengguna lainnya[4]. Ada sekitar 689,17 juta pengguna aktif Tiktok di dunia hingga Januari 2021[5]. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2018, ada sekitar 10 juta pengguna aplikasi Tiktok [2]. Jumlahnya terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 pengguna aplikasi Tiktok di Indonesia mencapai 30,7 juta [3].

Pengguna aplikasi Tiktok tidak hanya dikalangan orang dewasa, tetapi juga anak-anak, dan remaja [6]. Menurut [7] remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja dibagi atas tiga kelompok usia perkembangan, secara umum rentang usia remaja ialah 12-21 tahun [8]. Remaja yang menggunakan aplikasi Tiktok akan mengalami kecenderungan untuk mengunggah foto dan video karena adanya kebutuhan untuk memperhatikan dan mendapatkan perhatian dari orang lain [9]. Perilaku menarik perhatian dengan mengunggah foto atau video secara berlebihan yang dilakukan remaja tersebut mengarah pada kecenderungan narsistik [10].

Kecenderungan narsistik merupakan rasa cinta dan perhatian yang berlebihan pada diri sendiri [11]. Menurut [12] orang yang memiliki perilaku narsis tidak hanya gemar melakukan *selfie* dan mengunggahnya di media sosial, tetapi juga gemar membanggakan dirinya pada orang lain. Selain itu, remaja yang memiliki kecenderungan narsistik menganggap bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka ketenaran [13]. Kecenderungan narsistik yang berkelanjutan dapat berkembang dan berimplikasi pada gangguan kepribadian, dampak lainnya ialah remaja akan tumbuh menjadi sosok yang egois, individualis, dan tidak mempunyai kepedulian akan sekitarnya [14]. Kecenderungan narsistik juga dapat menyebabkan remaja tidak mempunyai empati dan bersikap eksploitatif atau memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri [15].

Salah satu video viral di aplikasi Tiktok yang menunjukkan perilaku yang mengarah pada kecenderungan narsistik ialah seorang perempuan berinisial DC yang mengunggah video saat berkumpul dengan teman-temannya yang sedang berada di sebuah *mall* mewah dan mengatakan dirinya adalah orang kaya, selain itu ia juga menghina orang lain yang tidak mampu seperti dirinya hingga sosoknya menjadi viral, dinilai sombong dan mendapat banyak hujatan dari orang lain. Tidak hanya itu saja, DC juga mengunggah video yang memamerkan dirinya saat menjadi bintang tamu di salah satu stasiun televisi dan mengejek orang lain yang menghujatnya karena tidak pernah diundang ke stasiun televisi [16]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2020, bahwasanya 76% dari 104 remaja di Pekanbaru telah menggunakan aplikasi Tiktok. Hasil survei menunjukkan 62% responden suka mendapat pujian dan perhatian dari orang lain dan 50,6% responden mengunggah video Tiktok untuk mendapatkan *like* dan komentar positif dari orang lain. Tindakan tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kecenderungan narsistik [17].

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik, salah satunya yaitu kesepian [18]. [19] mendefinisikan kesepian sebagai sebuah perasaan tersisihkan dari sebuah kelompok, perasaan terencil karena merasa berbeda dengan orang lain, merasa tidak diperhatikan oleh orang lain disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada orang-orang yang menjadi tempat berbagi rasa dan pengalaman. Menurut [20] kesepian merupakan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh seorang individu akibat ketidakcukupan hubungan sosial yang dimilikinya baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kesepian merupakan perasaan yang sering dialami oleh remaja [21]. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses perkembangan remaja bisa meningkatkan risiko kesepian pada individu [22]. Sedangkan [23] menyebutkan bahwa individu yang kesepian memiliki kecenderungan untuk menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial. Mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri lebih baik di media sosial daripada di dunia nyata. Hal inilah yang menyebabkan kesepian dapat meningkatkan interaksi individu di media sosial [24].

Menurut [25] semakin tinggi tingkat kesepian, maka semakin tinggi pula kecenderungan seorang individu akan ketagihan pada penggunaan *smartphone*, termasuk pada penggunaan aplikasi media sosial. Individu percaya bahwa individu lain yang berada di media sosial tertarik dengan kehidupan mereka, sehingga mereka terdorong untuk mengunggah foto atau video di media sosial yang mengarah pada kecenderungan narsistik di media sosial [26].

Penelitian yang dilakukan oleh [27] menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik, sehingga semakin tinggi kesepian, maka ciri-ciri narsistik juga semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [28] yang menemukan bahwa *self esteem* dan kesepian memiliki hubungan positif dengan kecenderungan narsistik, artinya semakin tinggi *self esteem* dan kesepian, maka kecenderungan narsistik juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Kesepian Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Tiktok Di Pekanbaru”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja pengguna Tiktok di pekanbaru dengan jumlah 349 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *quota sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kecenderungan narsistik disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [29] yaitu : *need to be admired, strong sense of self-important, lack of insight into other people’s feelings and needs, sense of entitlement, sense of superiority, self-esteem that is strong but paradoxically fragile, dan envy of others*. Skala kesepian disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [30], yaitu: *intimate loneliness, relational loneliness, dan collective loneliness*. Skala dinilai dengan menggunakan skala likert dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Contoh pernyataan “saya adalah orang yang pintar”. Dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini pada skala kecenderungan narsistik sebanyak 25 aitem dengan reliabilitas 0,895. Dan pada skala kesepian sebanyak 15 aitem dengan reliabilitas *intimate loneliness* 0,726, *relational loneliness* 0,749, dan *collective loneliness* 0,562.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Laki-Laki	100	28,65%
Perempuan	249	71,35%
Total	349	100%

Adapun jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 349 orang, terdiri dari 100 orang laki-laki dan 249 orang perempuan. Dengan rentan usia responden dari 12- 21 tahun.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Kesepian dan Kecenderungan Narsistik

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Maks	Min	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
Kesepian	65	16	40,5	8,17	75	15	45	10
Kecenderungan narsistik	121	27	74	15,67	125	25	75	16,67

Selanjutnya pada skala kesepian nilai *mean* empirik lebih rendah dibandingkan nilai *mean* hipotetik ($40,5 > 45$), dapat dikatakan bahwa kesepian yang dimiliki subjek cenderung rendah. Sedangkan pada skala kecenderungan narsistik nilai *mean* empirik lebih rendah dibandingkan *mean* hipotetik ($74 < 75$), dapat dikatakan bahwa kecenderungan narsistik yang dimiliki subjek cenderung rendah.

Uji Asumsi

Hasil analisa uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik untuk kesepian skewness 0,062 dan kurtosis 0,327. Sedangkan nilai statistik untuk kecenderungan narsistik skewness 0,481 dan kurtosis 0,298. Hasil analisa pada uji linearitas menunjukkan bahwa linearitas kesepian dengan kecenderungan narsistik 0,000. Sesuai kaidah yang digunakan, jika $p < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang linear dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi untuk kesepian terhadap kecenderungan narsistik sebesar 0,000 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara kesepian terhadap kecenderungan narsistik. Koefisien korelasi antara kesepian dengan kecenderungan narsistik adalah sebesar 0,255 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah rendah. Angka koefisien korelasi kesepian dengan kecenderungan narsistik bernilai positif sehingga arah hubungannya positif.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru mempunyai hubungan yang signifikan. Artinya kesepian secara keseluruhan berhubungan dengan kecenderungan narsistik. Sejalan dengan penelitian [27] yang menemukan bahwa kesepian berhubungan dengan ciri-ciri narsistik, dimana individu yang mengalami kesepian tinggi akan mempunyai ciri-ciri narsistik yang tinggi juga. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [28] yang menemukan kesepian memiliki hubungan dengan kecenderungan narsistik, semakin tinggi kesepian, maka kecenderungan narsistik juga akan semakin tinggi.

Adapun dari ketiga aspek kesepian *intimate loneliness*, *relational loneliness*, dan *collective loneliness*, keseluruhan memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan narsistik. Sesuai dengan *relational loneliness* dimana individu dengan kesepian intim menyebabkan individu tidak merasakan hubungan persahabatan dan koneksi keluarga yang berkualitas [30]. Sehingga untuk memunculkan hal tersebut dibutuhkan komunikasi secara *online* melalui media sosial yang berujung pada penggunaan media sosial yang berlebihan [31]. Termasuk pada penggunaan aplikasi Tiktok secara berlebihan dan berdampak pada adanya kecenderungan narsistik pada remaja [1]. *Intimate loneliness* juga berhubungan dengan kecenderungan narsistik. Dimana *intimate loneliness* terjadi karena tidak adanya orang terdekat yang memberi dukungan emosional [30]. Dukungan biasanya bisa diperoleh dari lingkungan sosial seperti orang-orang terdekat, termasuk anggota keluarga, orang tua, teman, maupun pasangan [32].

Individu yang mendapatkan dukungan emosional dari orang terdekat tidak mengalami *intimate loneliness* atau kesepian intim, hal ini diperkuat oleh [33] yang menjelaskan bahwa dukungan (dari pasangan atau keluarga) merupakan prediktor bagi munculnya kesepian, dimana individu yang memperoleh dukungan keluarga terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik, tidak mengalami kesepian. Individu yang tidak mengalami kesepian dapat terhindar dari intensitas penggunaan media sosial tinggi atau berlebihan [25]. Dimana intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menyebabkan tingginya perilaku yang mengarah pada kecenderungan narsistik [34]. Selain itu, *collective loneliness* juga berhubungan dengan kecenderungan narsistik. Dimana *collective loneliness* atau kesepian kolektif dapat terjadi karena ketidakhadiran hubungan kelompok atau jaringan aktif yang lebih luas seperti: grup, sekolah, tim, atau identitas nasional [30]. Aspek ini mungkin sesuai dengan apa yang digambarkan [35] sebagai lapisan sosial terluar, yang dapat mencakup di antara 150 dan 1.500 orang ("jaringan aktif") yang dapat memberikan informasi melalui hubungan yang lemah serta dukungan berbiaya rendah.

Munculnya dimensi kolektif dari kesepian menunjukkan bahwa individu telah mengembangkan kapasitas dan motivasi untuk membentuk hubungan tidak hanya dengan individu lain tetapi juga dengan kelompok, semakin tinggi hubungan kelompok yang dimiliki seorang individu, semakin rendah kesepian kolektifnya [30]. Semakin rendah kesepian, maka kecenderungan menghabiskan waktu di media sosial juga akan berkurang [23]. Artinya intensitas penggunaan media sosial seperti aplikasi Tiktok juga akan rendah serta akan berdampak pada berkurangnya perilaku yang mengarah pada kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok [1].

Perasaan diterima, dimiliki, dan memiliki yang biasa disebut *need to belong* atau *belongingness* menjadi suatu hal yang penting untuk menghindari kesepian dikarenakan memiliki dampak mendalam pada motivasi dan perilaku manusia terutama dalam mendapatkan hubungan yang lebih kuat dan tahan lama [36]. Dimana rasa ingin memiliki dan dimiliki ini merupakan sebuah dorongan yang kuat untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna dan positif dalam jumlah minimum [37].

Individu yang rasa ingin memiliki dan dimilikinya terpenuhi dapat terhindar dari kesepian [38]. Semakin rendah kesepian pada seorang individu, maka semakin rendah kemungkinan individu untuk kecanduan media sosial [39]. Artinya, intensitas penggunaan media sosial juga akan berkurang, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka semakin rendah pula individu terindikasi mempunyai perilaku yang mengarah pada kecenderungan narsistik di media sosial [40].

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru dengan tingkat koefisien korelasi rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian sejenis, dengan mencari variabel-variabel baru yang diduga memiliki hubungan lebih kuat dengan kecenderungan narsistik.

Daftar Pustaka

- [1] V. Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok dengan Perilaku Narsisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *J. Ilm. BK*, vol. 2, no. 3, pp. 220–228, 2019.
- [2] F. . Bohang, "Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia," *Kompas.com*, 2018.
- [3] Sensor Tower, *Data Intel Digest - 2020 Q4: The Top Mobile Apps, Games, and Publishers of Q4 2020: Sensor Tower's Data Digest*. Store Intelligence Data Digest, 2020.
- [4] Susilowati, "Pemanfaatan aplikasi tiktok sebagai personal branding di instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe)," *J. Komun.*, vol. 9, no. 2, pp. 176–185, 2018.
- [5] Data Reportal, *Social Media Users*. Global Digital Insights, 2021.
- [6] A. Saumi, "Eksistensi semu Tik Tok dan fenomena hiperrealitas." www.alinea.id
- [7] J. . Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga, 2007.
- [8] E. . Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [9] dan S. Puspitasari, Florencia, I., "Kebutuhan remaja untuk mengirim foto atau video di instagram," *J. Psikol. Ulayat*, vol. 2, no. 2, pp. 461–472, 2015.
- [10] & F. Asiah, N., Taufik, "Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang," *J. Neo Konseling*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [11] Olive, *Who Am I? Psychopedia Version*. Jakarta Selatan: Penerbit PT Lintas Kata, 2015.
- [12] A. Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, "perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–26, 2017.
- [13] A. M. Davidson, G.C., Neale, J. M., Kring, & Kring, *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan. Alih Bahasa: Noermalasari Fajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- [14] K. Engkus, H., & Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya," *J. Penelit. Komun.*, vol. 20, no. 2, pp. 121–134, 2017.
- [15] H. . Letari, N.A., Utami, A.B., & Ramadhani, "Subjective well-being dan kecenderungan narsisme pada individu dewasa," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 48–55, 2020.
- [16] L. . Rasmi, "3 Video Denise Chariesta Ini Disorot, Tak Hanya Ejek Orang Makan di Pinggir Jalan, Bangga Masuk TV," *Tribunnewsmaker.com*, 2020.
- [17] L. Suhartanti, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram di SMAN 1 Seyegan," *E-Journal Bimbing. dan Konseling Ed. ke 8*, vol. 8, no. 5, pp. 184–195, 2015.
- [18] C. Sedikides, C., Rudich, E.A., Gregg, A.P., Kumashiro, M., & Rusbult, "Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self Esteem Matters," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 87, no. 3, pp. 400–416, 2004, doi: 10.1037/0022-3514.87.3.400.
- [19] P. Sampao, "Relationship of health status, family relations and loneliness to depression in older adult," Mahidol University, 2005.

- [20] P. Taylor, C., Lillis, C., & Lemone, *Fundamentals of nursing the art and science of nursing care B.* Philadelphia: Lippincott, 2000.
- [21] D. Baron, R.A. & Byrne, *Psikologi sosial.* Jakarta: Erlangga, 2005.
- [22] A. . Laursen, B., & Hartl., "Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation," *J. Adolesc.*, vol. 36, no. 6, pp. 1261–1268, 2013.
- [23] S. Ryan, T., & Xenos, "Who uses Facebook? An investigation into the relationship between the Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage," *Comput. Human Behav.*, vol. 27, no. 5, pp. 1658–1664, 2011.
- [24] W. Kim, J., LaRose, R., & Peng, "Loneliness as The Cause and The Effect of Problematic Internet Use: The Relationship Between Internet Use And Psychological Well-Being," *J. Cyber Psychol. Behav.*, vol. 12, no. 14, pp. 451–455, 2009.
- [25] L. Bian, M., & Leung, "Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptoms, and patterns of smartphone use to social capital," *Soc. Sci. Comput. Rev.*, vol. 33, pp. 61–79, 2015.
- [26] J. Z. Bergman, S. M., Fearington, Matthew, E., Devenport, Shaun W., & Bergman, "Millennials, narcissism, and social networking: What narcissists do on social networking sites and why," *Pers. Individ. Dif.*, vol. 50, pp. 706–711, 2011.
- [27] K. Jazilah, N., & Astuti, *Hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku selfie di media sosial.* Naskah Publikasi, 2017.
- [28] S. Hardika, J., Noviekayati, IGAA., & Saragih, "Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram," *Psikosains*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [29] P. Paramhita, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan," Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- [30] J. . S-Cacioppo, Grippo, A.J., London, S., Goossens, L., & Cacioppo, "Loneliness: Clinical Import and Interventions," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 10, no. 2, pp. 238–249, 2015.
- [31] M. . Dariyo, A., & Widiyanto, "Pengaruh Kesepian, Motif Persahabatan, Komunikasi On Line dan Terhadap Penggunaan Internet Kompulsif pada Remaja," *J. Psikol.*, vol. 11, pp. 45–53, 2013.
- [32] T. . Sarafino, E.P., & Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition.* Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc, 2011.
- [33] O. Ikasi, A., Jumaini, & Hasanah, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Lonelinnes) Pada Lansia." *JOM PSIK*, 2014.
- [34] S. Liang, "Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial," *J. Experientia*, vol. 9, no. 1, pp. 9–18, 2021.
- [35] R. I. M. Dunbar, "The social brain: Psychological underpinnings and implications for the structure of organizations," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 23, pp. 109–114, 2014, doi: 10.1177/0963721413517118.
- [36] K. . Osterman, "Students' need for belonging in the school community," *Rev. Educ. Res.*, vol. 70, no. 3, pp. 323–367, 2000.
- [37] A. Leibovich, N., Schmid, V., & Calero, "The Need to Belong (NB) in Adolescence: Adaptation of a Scale for its Assessment," *Psychol Behav Sci Int J*, vol. 8, no. 5, 2018, doi: 10.19080/PBSIJ.2018.08.555747.
- [38] R. Mellor, D., Stokes, M., Firth, L., Hayashi, Y., & Cummins, "Need for belonging, relationship satisfaction, loneliness, and life satisfaction," *Pers. Individ. Dif.*, vol. 45, no. 3, pp. 213–218, 2008, doi: 10.1016/j.paid.2008.03.020.
- [39] F. Destiyani, A.K., & Coralia, "Hubungan antara Kesepian dengan Adiksi Media Sosial pada Remaja di Kota Bandung," 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.23100>.
- [40] M. Andreassen, C.S., Pallesen, S., & Griffiths, "The Relationship Between Intensity Use Of Sosial Media, Narcissism, and Self Esteem: Finding From a Large National Survey," *J. Addict. Behav.*, vol. 64, pp. 287–293, 2017.